# IKHLAS KUNCI KESEMPURNAAN PUASA

Puasa adalah ibadah yang agung dan menjadi salah satu rukun Islam. Keagungan puasa merupakan sesuatu yang masyhur sebab puasa diklaim oleh Allah ta'ala sebagai ibadah milik-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Hadist Qudsi:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ إِنَّمَا يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي

*Artinya, “Semua amal ibadah manusia adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa hanya untuk-Ku (Allah), dan Aku-lah yang akan langsung membalasnya. Ia meninggalkan makan dan minumnya semata untuk-Ku.” (HR Al-Bukhari dan Ahmad).*

Maka dari itu kesempurnaan puasa bisa diperoleh jika dikerjakan dengan ikhlas karena Alloh.

Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali pernah mengatakan:

هَلَكَ النَّاسُ كُلُّهُمْ إِلاَّ الْعُلَمَاءْ , وَهَلَكَ الْعُلَمَاء كُلُّهُمْ إِلاَّ الْعَامِلِيْنَ ,وَهَلَكَ الْعَامِلُوْنَ كُلُّهُمْ إِلاَّ الْمُخْلِصِيْنَ, اَلْمُخْلِصُوْنَ عَلىَ خَطْرٍ عَظِيْمٍ

*”Setiap manusia akan rusak kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan rusak kecuali yang mengamalkan ilmunya, dan orang yang beramal juga binasa kecuali yang ikhlas (dalam amalnya). Akan tetapi, orang yang ikhlas juga tetap harus waspada dan berhati-hati dalam beramal. “*

Sebagaimana firman Allah dalam Hadist Qudsi:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ إِنَّمَا يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي

*“Semua amal ibadah manusia adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa hanya untuk-Ku (Allah), dan Aku-lah yang akan langsung membalasnya. Ia meninggalkan makan dan minumnya semata untuk-Ku.” (HR Al-Bukhari)*

Syekh Hasan al-Massyath mengatakan:

* إِذَا لَم يَكُنْ فِي السَّمْعِ مِنّي تَصَاوُنٌ
* وَفِي بَصَرِي غَضٌّ وَفِي مَنْطِقِي صَمْتٌ
فَحَظِّي إِذَنْ مِنْ صَومِيَ الجُوعُ وَ الظَّما
** فَإِنْ قُلْتُ إِنّي صُمْتُ يَومِي فَمَا صُمْتُ

Artinya, “(Jika saat puasa) pendengaranku tidak dijaga, tidak menundukkan pandanganku, dan tidak mendiamkan ucapanku. Maka tidak ada yang aku peroleh dari puasaku kecuali lapar dan dahaga. Sekalipun aku mengatakan “aku puasa”, padahal kenyataannya tidak.”

Seorang Sufi mesir Dzun Nun Al-Misri Mengatakan

ثَلاَثٌ مِنْ عَلاَمَاتِ الإِخْلاَصِ: اِسْتِوَاءُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ مِنَ الْعَامَّةِ، وَنِسْيَانُ رُؤْيَةِ الْعَمَلِ فِي الأَعْمَالِ، وَنِسْيَانُ اعْتِضَاءِ ثَوَابِ الْعَمَلِ فِي الآخِرَةِ.

*“Ada tiga tanda keikhlasan seseorang: jika ia menganggap pujian dan celaan orang sama saja, jika ia melupakan pekerjaan baiknya kepada orang lain, dan jika ia lupa hak kerja baiknya untuk memperoleh pahala di akhirat” .*

Menurut Ulama Syech Nawawi Al Bantani dalam kitabnya,Nurud Dholam, Ikhlas ada 3 tingkatan

***Pertama, Ikhlas karena Allah***

Ikhlas dalam kelompok ini adalah seorang mukmin ketika beribadah kepada Allah dan melakukan amal saleh, sama sekali tidak mengharapkan apapun kecuali ridla Allah, tidak juga mengharapkan pahala surga atau untuk menghindari siksa neraka.

***Kedua, Ikhlash karena Akhirat***

Tingkatan ikhlas kedua adalah beribadah dan beramal saleh karena *m*engharapkan pahala, mendapatkan surga, dan takut pada siksa neraka.

***Ketiga, Ikhlash karena Dunia***

Tingkatan ikhlas terakhir adalah beribadah karena mengharapkan balasan di dunia, misalnya seseorang melakukan ibadah membaca Surat Al-Waqi‘ah dengan harapan bisa mendapat kekayaan, mengeluarkan sedekah berharap mendapat rezeki yang berlipat ganda, dan seterusnya.

Orang iklhlas Senatiasa menyembunyikan amalnya

Allah Ta’ala berfirman,

وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

*“Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.” (QS. Al Baqarah: 271)*

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ خَبْءٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

“Barang siapa di antara kalian yang mampu untuk memiliki amal saleh yang tersembunyikan, maka lakukanlah!”

(HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf no.35768, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih al-Jami’ no.6018).